

Mengembangkan Motorik Halus Anak Melalui Kombinasi Model *Project Based Learning* dan Metode Montessori (*Practical Life*) dengan Media *3d Paper Sewing* pada Kelompok A TK Kristen Betlehem Banjarmasin

Awlyana Najwa Salsabila^{1*}, Faqihatuddiniyah²

1,2 Universitas Lambung Mangkurat

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v2i4.1760>

*Correspondence: Awlyana Najwa Salsabila

Email: awlyanajwa20@gmail.com

Received: 03-05-2025

Accepted: 19-06-2025

Published: 28-07-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan aspek motorik halus anak dalam mengkoordinasikan mata dan tangan kombinasi model *Project Based Learning* dan metode Montessori (*Practical Life*) dengan media *3d paper sewing* pada anak kelompok A TK Kristen Betlehem Banjarmasin. Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya stimulasi terhadap kemampuan motorik halus anak dalam koordinasi mata dan tangan. Penelitian mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dijalankan dalam tiga pertemuan. Subjek penelitian terdiri dari 10 anak kelompok A. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada aktivitas guru, aktivitas anak, dan perkembangan motorik halus anak. Aktivitas guru meningkat dari 66% (Cukup Baik) pada pertemuan pertama menjadi 100% (Sangat Baik) pada pertemuan ketiga. Aktivitas anak meningkat dari 50% (Cukup Aktif) menjadi 100% (Sangat Aktif). Perkembangan motorik halus anak meningkat dari 40% (Mulai Berkembang) menjadi 100% (Berkembang Sangat Baik). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kombinasi model pembelajaran yang diterapkan efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini, khususnya dalam koordinasi mata dan tangan.

Kata kunci: Motorik halus, *Project Based Learning*, Montessori (*Practical Life*), *3D Paper Sewing*, Anak Usia Dini

Abstract: This study aims to develop children's fine motor skills in coordinating eye and hand movements through the combination of the *Project-Based Learning* model and the Montessori method (*Practical Life*) using *3D paper sewing* media in Class A students of TK Kristen Betlehem Banjarmasin. The background of this research lies in the lack of stimulation provided to children's fine motor abilities, particularly in eye-hand coordination. This study adopts a qualitative approach with the type of Classroom Action Research (CAR) conducted over three sessions. The research subjects consisted of 10 children in Group A. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study showed a significant improvement in teacher activity, student activity, and the development of children's fine motor skills. Teacher activity increased from 66% (Fair) in the first session to 100% (Excellent) in the third session. Student activity rose from 50% (Moderately Active) to 100% (Highly Active). The development of children's fine motor skills improved from 40% (Emerging) to 100% (Very Well Developed). This study concludes that the combination of the applied learning models is effective in developing early childhood fine motor skills, particularly in enhancing eye-hand coordination.

Keyword: Fine Motor Skills, *Project-Based Learning*, Montessori (*Practical Life*), *3D Paper Sewing*, Early Childhood

Pendahuluan

Memperoleh pendidikan yang layak adalah hak bagi seluruh umat manusia. Pernyataan ini selaras dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia pasal 26 butir 1 bahwa, "Setiap orang berhak memperoleh pendidikan." Sehingga pendidikan menjadi hak bagi semua orang tanpa terbatas usia, status, gender, ras maupun agama. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk memajukan pertumbuhan moralitas (karakter), kemampuan berpikir (intelektual), dan fisik anak-anak untuk mencapai kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya (Basyar, 2020).

Anak usia dini yaitu usia 0-6 tahun berada dalam masa keemasan (golden age) yang merupakan masa dengan tingkat perkembangan yang paling optimal, khususnya pada otak. Dengan demikian, peran orang tua dan pendidik sangat penting untuk memaksimalkan pertumbuhan anak sesuai standar perkembangan. (Husin & Yaswinda, 2021).

Masa keemasan adalah tahap usia dini di mana anak berada dalam kondisi peka dan responsif terhadap berbagai bentuk rangsangan yang diterimanya (Mangkuwibawa & Kurnia, 2021). Ini berarti bahwa usia dini adalah waktu yang paling penting serta berharga dalam menumbuhkan semua aspek perkembangan anak daripada usia sesudahnya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.137 Tahun 2014 menyebutkan tujuh aspek perkembangan anak usia dini: moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Menurut Hurlock, perkembangan motorik adalah hasil kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak yang merupakan pusat gerak (Khadijah & Amelia, 2022). Kemampuan ini sangat penting karena membantu anggota tubuh bergerak saat melakukan aktivitas sehari-hari. Permendikbud No.137 Tahun 2014 menegaskan bahwa pada usia 4-5 tahun, anak diharapkan dapat melakukan gerakan rumit menggunakan otot halus dan mengoordinasikan mata dan tangan.

Namun, hasil observasi di TK Kristen Betlehem Banjarmasin menunjukkan bahwa 6 dari 10 anak kelompok A mengalami kesulitan dalam aktivitas menjahit dan keiatan koordinasi mata-tangan lainnya, seperti mengancing atau memegang pensil dengan benar.

Anak-anak tampaknya lebih cenderung meminta bantuan daripada mencoba sendiri, dan guru pun jarang memberi mereka kesempatan untuk mencoba terlebih dahulu. Hal ini bisa menghambat pengembangan kemandirian dan kemampuan motorik anak. Selain itu, terbatasnya media pembelajaran juga menjadi kendala.

Untuk memenuhi kebutuhan anak, guru harus menyajikan pembelajaran yang menarik. Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), yang berfokus pada pengalaman langsung serta pembuatan produk nyata, adalah model yang dapat digunakan. PjBL mengajak anak aktif mengeksplorasi dan menyelesaikan tugas yang menantang (Mulyasa, 2017; Amelia & Aisya, 2021).

Metode Montessori, khususnya area *Practical Life*, berfokus pada aktivitas nyata sehari-hari yang dirancang untuk melatih kemandirian, koordinasi motorik halus, dan konsentrasi. Aktivitas seperti menuang, mengancing, dan menjahit menjadi bagian dari pembelajaran kontekstual dan menyenangkan (Susanti et al., 2022; Tamara, 2021).

Aktivitas menjahit melatih koordinasi mata-tangan dan konsentrasi anak. Sujiono (dalam Waskita et al., 2021) menyatakan bahwa menjahit dapat membantu anak

meningkatkan ketelitian dan logika. Pada pembelajaran ini, aktivitas menjahit disesuaikan dengan model PjBL dan metode Montessori (*practical life*) menggunakan media *3d paper sewing*, yaitu dua lembar kertas berpola yang dijahit dan diisi kapas agar menjadi bentuk tiga dimensi.

Penelitian oleh Niqo & Wahyudi (2024) menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan secara signifikan melalui aktivitas manipulatif berbasis proyek. Sementara itu, studi oleh Badriyah & Fidesrinur (2023) menemukan bahwa metode Montessori, terutama dalam area *Practical Life*, efektif dalam meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak usia 4-5 tahun.

Namun, sebagian besar penelitian masih mengkaji model pembelajaran tersebut secara terpisah. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan model *Project-Based Learning* dengan metode Montessori (*practical life*) menggunakan media konkret seperti *3D paper sewing*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal integrasi pendekatan dan media pembelajaran untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak usia dini.

Peneliti berharap dengan dilaksanakannya penelitian ini anak mampu berkembang dengan maksimal, terutama dalam kemampuan motorik halus, dengan menggabungkan model PjBL dan metode Montessori dengan media pembuatan kertas tiga dimensi.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang dilakukan untuk memecahkan masalah tertentu di dalam organisasi atau kelompok dan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien dan efektif, yang kemudian direfleksikan dan dianalisis dengan mempertimbangkan dasar teoretis yang relevan sebelum diterapkan di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di kelompok A TK Kristen Betlehem Banjarmasin. Penelitiannya melibatkan sepuluh anak. Sumber data penelitian adalah guru dan anak-anak dari Kelompok A TK Kristen Betlehem Banjarmasin, yang menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan kemampuan motorik halus anak, terutama dalam mencocokkan nama benda. Data kualitatif dihimpun dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi aktivitas guru dan anak, serta perkembangan motorik halus mereka. Untuk memahami lembar pengamatan, analisis data kualitatif digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini menghasilkan data yang dikumpulkan selama tiga pertemuan berturut-turut. Data tersebut mencakup observasi terhadap kegiatan pengajar, partisipasi anak didik, serta capaian perkembangan motorik halus anak. Untuk memberikan penggambaran yang jelas, berikut ini akan dipaparkan analisis kecenderungan yang terjadi dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga: Grafik kecenderungan memperlihatkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran selama tiga kali pertemuan yang diselenggarakan. Dibuktikan dengan tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada pertemuan ketiga.

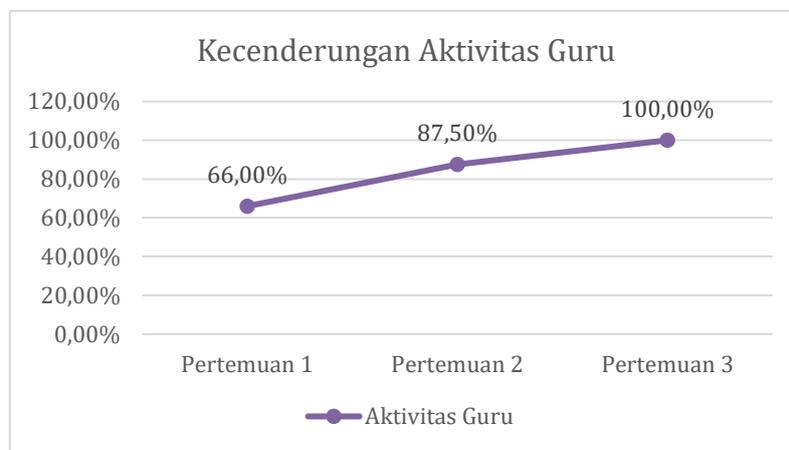
1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru pertemuan pertama, kedua, dan ketiga dapat dilihat dalam tabel berikut:

Table 1: Kecenderungan Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Kriteria
1	16	Cukup Baik
2	21	Baik
3	23	Sangat Baik

Dari tabel tersebut, terlihat dengan jelas bahwa setiap pertemuan menunjukkan perbaikan atau meningkat secara signifikan.



Gambar 1: Kecenderungan Aktivitas Guru

Berdasarkan visualisasi grafis, terlihat adanya peningkatan yang konsisten dalam skor aktivitas guru di setiap pertemuan. Pertemuan pertama mencatat skor 16 (66%) dengan klasifikasi "cukup baik," diikuti oleh pertemuan kedua yang memperoleh skor 21 (84,5%) dan masuk kategori "baik," serta pertemuan ketiga yang mencapai skor 30 (100%) dan tetap dalam kategori "sangat baik." Kemajuan ini merupakan hasil dari upaya perbaikan yang dilakukan guru setelah mengevaluasi dan merefleksikan kekurangan selama proses belajar-mengajar. Melalui refleksi dan perbaikan berkelanjutan, guru berhasil mencapai hasil optimal yang diharapkan, yaitu kategori "baik" dan "sangat baik" pada dua pertemuan selanjutnya.

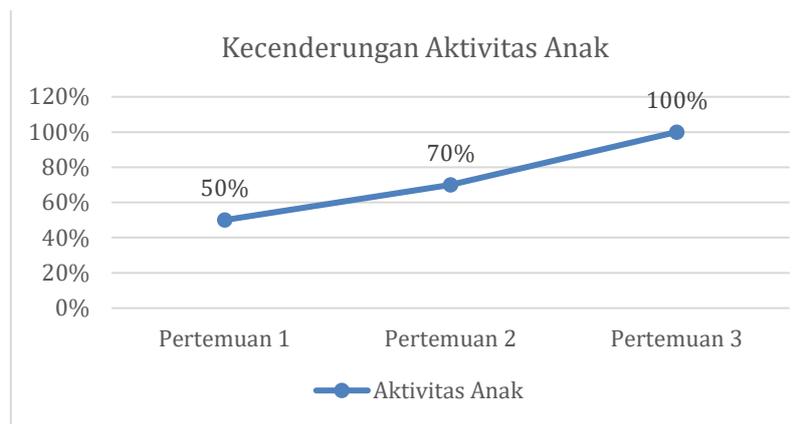
2. Aktivitas Anak

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada pertemuan I, II, dan III, data perbandingan dapat dilihat sebagai berikut:

Table 2: Kecenderungan Aktivitas Anak secara Klasikal

Pertemuan	Persentase	Kategori
1	50%	Cukup Aktif
2	70%	Aktif
3	100%	Sangat Aktif

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa persentase klasikal dalam setiap pertemuan selama proses pembelajaran terus meningkat hingga mencapai kategori "Sangat Aktif." Untuk penjelasan lebih lanjut, dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2: Grafik Kecenderungan Aktivitas Anak secara Klasikal

Grafik tersebut menunjukkan peningkatan signifikan dalam aktivitas peserta didik pada setiap pertemuan yang diselenggarakan oleh pengajar. Tren yang terlihat adalah penurunan persentase anak dengan kategori kurang aktif dan cukup aktif, sementara jumlah anak yang tergolong aktif dan sangat aktif terus bertambah. \

Pada pertemuan awal, 40% aktivitas anak berada dalam kategori "kurang aktif", dengan rincian: 0%"kurang aktif", 50% "cukup aktif", 50% "aktif", dan 0% "sangat aktif". Dipertemuan kedua, terjadi peningkatan menjadi 53,3% anak dalam kriteria "aktif", dengan distribusi: 0% "kurang aktif", 30% "cukup aktif", 50% "aktif", dan 20% "sangat aktif". Kemajuan lebih lanjut terlihat pada pertemuan ketiga, di mana 100% anak mencapai kategori "aktif", dengan pembagian: 0%"kurang aktif", 0% "cukup aktif", 70% "aktif", dan 30% "sangat aktif"

Aktivitas anak dianggap berhasil jika mencapai rentang 82%- 100%. Demikian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi anak dalam pembelajaran yang menggabungkan model Problem Based Learning, Metode Montessori (Practical Life), 3D Paper Sewing, anak usia dini, telah mencapai keberhasilan seperti yang terlihat pada tabel atau grafik di atas.

3. Perkembangan Motorik Halus Anak

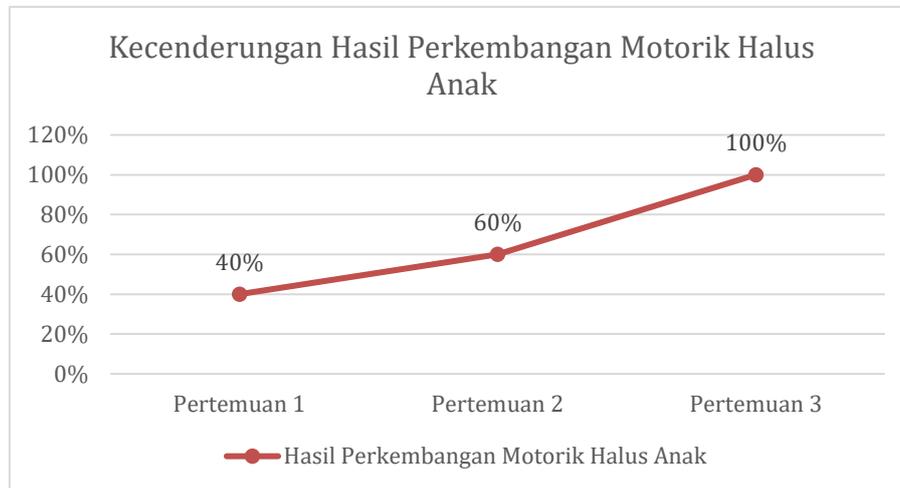
Seiring dengan peningkatan kinerja guru, aktivitas anak-anak juga mengalami kenaikan yang signifikan. Pada pertemuan pertama, anak-anak mencapai persentase 40% yang masuk dalam kategori "MB". Dipertemuan kedua, terjadi peningkatan dengan perolehan persentase 60%, mengindikasikan bahwa "BSH". Kemajuan lebih lanjut terlihat pada pertemuan ketiga, di mana aktivitas anak mencapai hasil yang diharapkan dengan persentase 100%, menunjukkan bahwa "Hampir Seluruh Anak Berhasil Berkembang". Berikut hasil capaian motorik halus anak secara klasikal:

Tabel 3: Kecenderungan Perkembangan Motorik Halus Anak secara Klasikal

Pertemuan	Persentase	Kategori
1	40%	Mulai Berkembang
2	60%	Berkembang Sesuai Harapan
3	100%	Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa persentase klasikal dalam setiap pertemuan selama proses pembelajaran terus meningkat hingga mencapai kategori "sangat aktif."

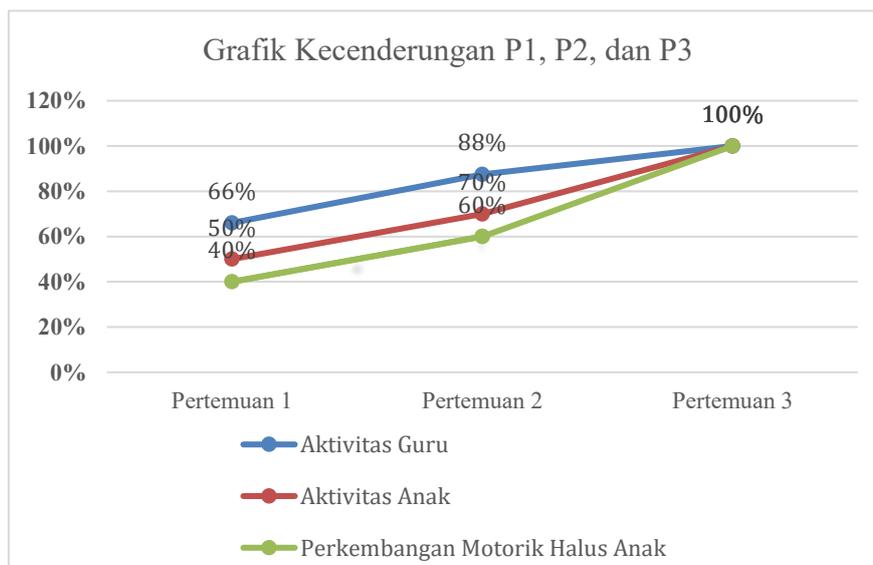
Untuk penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 3: Kecenderungan Perkembangan Motorik Halus Anak secara Klasikal

Berdasarkan hasil observasi terhadap aspek motorik halus anak dalam koordinasi mata dan tangan, terlihat adanya peningkatan signifikan pada setiap pertemuan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Berikut ini disajikan grafik kecenderungan yang menggambarkan perkembangan keaktifan guru, partisipasi anak, serta capaian perkembangan motorik halus anak dalam koordinasi mata dan tangan anak selama tiga pertemuan berturut-turut sebagai berikut:



Gambar 4: Grafik Kecenderungan P1, P2, dan P3

Berdasarkan representasi grafis di atas, dapat diamati adanya perkembangan positif dalam semua aspek, meliputi keaktifan guru, partisipasi anak, serta capaian perkembangan motorik halus anak. Hal ini

membuktikan adanya korelasi yang erat antara ketiga aspek tersebut. Lebih lanjut, grafik tersebut juga mengindikasikan bahwa semakin optimal keaktifan guru dalam proses pembelajaran, semakin aktif pula partisipasi anak dan semakin baik perkembangan motorik halus anak. Setiap aspek, baik itu aktivitas guru, keterlibatan anak, maupun hasil perkembangan Motorik halus anak, memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan dengan yang lain.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di TK Kristen Betlehem Banjarmasin menunjukkan bahwa kombinasi model Problem Based Learning, Metode Montessori (*Practical Life*), *3d Paper Sewing* berhasil membuat kemampuan koordinasi mata dan tangan pada anak kelompok A meningkat. Aktivitas guru sesuai dengan harapan, menandakan efektivitas pendekatan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Beberapa kesimpulan dari studi ini adalah:

a. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru dalam pembelajaran kombinasi Project Based Learning dan metode Montessori (*Practical Life*) pada kelompok A TK Kristen Betlehem menunjukkan peningkatan signifikan. Pada Siklus 2 Pertemuan 1, aktivitas guru telah mencapai kategori “sangat baik” karena pelaksanaan pembelajaran sesuai RPPH dan langkah-langkah kegiatan.

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perencanaan guru. Menurut Pratiwi & Utsman (2022), perencanaan mencakup rumusan tujuan, isi, kegiatan, media, dan penilaian. Perencanaan matang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung sistematis, menyesuaikan metode dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar.

Pembelajaran yang efektif juga perlu menyenangkan. Mulyasa (2017) menekankan pentingnya sifat penyayang dan perhatian guru. Rasa ingin tahu dan kegembiraan di kelas mampu memicu dopamin yang menciptakan rasa well-being (Rushton & Larkin dalam Mulyasa, 2017).

Penelitian ini menggabungkan model Project Based Learning dan metode Montessori dengan media 3D paper sewing untuk membuat motorik halus anak meningkat. Langkah pertama adalah menyiapkan materi, media, serta sumber belajar. Tanpa perencanaan, proses pembelajaran bisa tidak terarah (Dian & Novianti, 2021).

Langkah kedua, guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak. PjBL dapat merangsang berpikir kritis, kolaborasi, dan menghasilkan produk (Astuti et al., 2021; Guo et al., 2020).

Langkah ketiga, guru mendemonstrasikan proyek secara sistematis dan menarik (Neubert dalam Tamara, 2021). Langkah keempat, guru memonitor aktivitas anak dan memberikan bimbingan bila diperlukan. Monitoring terbantu oleh rubrik kegiatan (Mulyasa, 2017).

Langkah kelima, anak mempresentasikan karyanya dan menarik kesimpulan bersama. PjBL relevan dengan pembelajaran anak karena menghubungkan pengetahuan lama dan baru (Ningrum et al., 2021). Guru memfasilitasi dan memotivasi anak menyampaikan hasil serta makna karya mereka.

Langkah keenam, guru melakukan refleksi dan penilaian. Anak diajak mendiskusikan kegiatan dan menerima apresiasi, dengan harapan menemukan new inquiry untuk pembelajaran selanjutnya (Mulyasa, 2017).

b. Aktivitas Anak

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas anak terus mengalami peningkatan di setiap pertemuan. Pada pertemuan ketiga, aktivitas anak secara klasikal menunjukkan peningkatan dan berada pada kategori "Sangat Aktif". Aktivitas anak dari pertemuan pertama hingga ketiga menunjukkan perkembangan signifikan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus, khususnya dalam mengontrol gerakan tangan dengan otot halus melalui gabungan model Project Based Learning dan metode Montessori (Practical Life) pada kegiatan menjahit. Keberhasilan ini juga diikuti dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan guru, terbukti dari peningkatan skor aktivitas guru di setiap pertemuan.

Aktivitas anak merupakan bentuk keterlibatan mereka dalam seluruh proses pembelajaran. Respon anak selama pembelajaran sangat dipengaruhi oleh aktivitas guru. Sejalan dengan pendapat Rejeki & Suwardi (2021), "perilaku guru dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi anak dalam belajar, sikap profesional guru akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dimana guru menjadi pengemban tugas yang bertatap muka secara langsung dengan anak agar dapat membimbing kegiatan belajar anak dan dapat mewujudkan kondisi belajar yang mendorong anak belajar dengan baik".

Peningkatan hasil aktivitas anak dipengaruhi oleh meningkatnya aktivitas guru dalam proses pembelajaran, yang berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Jainiyah, Fahrudin, Ismiasih & Ulfah (2023), "Keberhasilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran ditentukan oleh aktivitas anak, demikian juga dengan keberhasilan pada aktivitas anak dalam pembelajaran ditentukan pula oleh peran guru sehingga guru dan anak memiliki peran yang saling memberikan pengaruh satu sama lain".

Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan tiga pertemuan menggunakan kombinasi model Project Based Learning, metode Montessori (Practical Life), dan media 3D paper sewing untuk membuat kemampuan motorik halus anak meningkat, khususnya dalam mengoordinasikan mata dan tangan.

Faktor pertama yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah anak memahami tujuan pembelajaran. Anak diminta untuk mengaitkan materi dengan pengetahuan sebelumnya, sedangkan guru membantu anak menghubungkan informasi baru dengan pengalaman mereka agar pemahaman tujuan pembelajaran semakin jelas. Hal tersebut selaras dengan pendapat Shoimin (2017) dan Wibawati (2014) yang menyatakan bahwa "dengan memahami tujuan pembelajaran, anak dapat benar-benar menguasai pengetahuannya dan lebih memahami maksud dari materi yang guru sampaikan."

Faktor kedua adalah anak menyimak demonstrasi langkah-langkah aktivitas menjahit dengan media 3D paper sewing. Anak menunjukkan ketertarikannya pada kegiatan menyelesaikan proyek tersebut, memperhatikan dengan baik, dan memahami setiap langkah menjahit. Setelah menyimak demonstrasi, anak dapat

mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat. Hal ini sesuai dengan pendapat Kustiyowati (Niqo & Wahyudi, 2024) bahwa “dengan memperhatikan segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan menggunting, anak dapat belajar dengan memperhatikan peristiwa-peristiwa secara selektif dan bersifat fisik”.

Faktor ketiga adalah anak melakukan aktivitas menjahit dengan media 3D paper sewing. Anak mampu mempertahankan fokus dalam mengerjakan, mengikuti instruksi dengan baik, dan menyelesaikan pola jahitan secara mandiri, meskipun sesekali masih memerlukan arahan. Menjahit merupakan salah satu aktivitas yang diberikan kepada anak usia dini sebagai sarana untuk melatih dan meningkatkan kemampuan koordinasi antara mata dan tangan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sujiono (dalam Waskita et al., 2021) yang menyatakan bahwa “menjahit juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi yang berperan dalam membantu anak meningkatkan fokus serta keterampilan koordinasi antara mata dan tangan”.

Faktor keempat adalah anak bersama guru menyimpulkan pembelajaran. Anak mempresentasikan karyanya, memberikan tanggapan terhadap karya teman, serta menyampaikan ide dan pemikirannya dari hasil karya tersebut dengan didampingi dan difasilitasi oleh guru. Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2017), “keunggulan model ini yaitu anak akan lebih percaya diri dalam berbicara di hadapan sekelompok orang, termasuk anggota masyarakat maupun orang dewasa”.

Faktor terakhir adalah anak mengikuti evaluasi terhadap proyek yang telah dikerjakan. Di akhir pembelajaran, guru bersama peserta didik, baik secara individu ataupun dalam kelompok, melaksanakan refleksi terhadap kegiatan dan hasil pembelajaran berbasis proyek yang sudah dilakukan. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Hal ini sesuai dengan Mulyasa (2017) yang menyatakan bahwa “pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek”.

c. Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus anak usia dini menjadi salah satu aspek penting untuk menunjang kesiapan belajar mereka di masa mendatang. Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan motorik halus anak dalam kemampuan mengoordinasikan mata dan tangan menunjukkan peningkatan di setiap pertemuan. “Berdasarkan pada hasil perkembangan motorik halus anak dalam kemampuan mengoordinasikan mata dan tangan pada setiap pertemuan mengalami peningkatan sehingga pada pertemuan terakhir hasil perkembangan anak juga mengalami peningkatan yaitu mencapai kategori ‘Berkembang Sangat Baik’.”

Peningkatan ini tidak lepas dari peran aktif guru dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermakna. “Adanya peningkatan terhadap hasil perkembangan anak ini dikarenakan adanya peningkatan aktivitas guru terhadap pembelajaran yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan aktivitas anak sehingga kemudian hal ini juga dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil perkembangan motorik halus dalam mengoordinasikan mata dan tangan pada anak.” Hal ini diperkuat oleh Norlatifah & Novitawati (2022), yang menyatakan bahwa peningkatan hasil sangat dipengaruhi oleh aktivitas guru dan

anak serta refleksi yang dilakukan terhadap pembelajaran. Pendapat ini juga sejalan dengan Rahmawati & Permatasari (2022) serta Ramadina & Cinantya (2022), yang menekankan pentingnya peran guru dalam mendorong keaktifan anak.

Indikator capaian pertama dalam perkembangan motorik halus adalah “anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dalam melakukan gerakan rumit” (Permendikbud, 2014). Permasalahan awal adalah kurang optimalnya keterampilan koordinasi ini pada anak. Untuk menjawab tantangan tersebut, digunakan kombinasi model *Project Based Learning*, metode Montessori (*Practical Life*), dan media 3D paper sewing. Pendekatan ini memberikan pengalaman nyata yang melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan menjahit kertas tiga dimensi, yang menuntut koordinasi, ketelitian, dan konsentrasi.

Selanjutnya, indikator capaian kedua adalah “anak mampu mengekspresikan diri dengan berkarya seni dengan menggunakan berbagai media” (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Kegiatan menjahit kertas 3D mendorong anak untuk berkreasi secara mandiri, sekaligus melatih presisi dan koordinasi tangan yang merupakan bagian penting dari motorik halus.

Indikator ketiga yaitu “anak mampu mengontrol gerakan yang menggunakan otot halus” (Permendikbud, 2014). Kegiatan yang dilakukan tidak hanya melatih gerakan kecil otot jari tangan, tetapi juga meningkatkan kemampuan anak untuk fokus, mengatur kekuatan, dan mengontrol gerak saat menjahit.

Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya mengalami perkembangan motorik halus secara signifikan, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Simpulan

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan pada anak kelompok A TK Kristen Betlehem Banjarmasin mengenai pengembangan kemampuan mencocokkan nama benda tela menghasilkan temuan yang sangat positif. Studi yang berlangsung selama semester genap tahun ajaran 2023/2022 ini menerapkan pendekatan inovatif dengan mengkombinasikan model *Project Based Learning* dan Metode Montessori (*Practical Life*) dengan media *3d Paper Sewing*. Analisis terhadap data yang terkumpul menunjukkan bahwa aktivitas guru telah sepenuhnya selaras dengan rencana pembelajaran yang telah disusun, mencapai kategori "Sangat Baik" dalam evaluasi kinerja. Lebih lanjut, tingkat partisipasi anak dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dengan 100% peserta menunjukkan keaktifan yang tinggi. Kemampuan motorik halus anak dalam koordinasi mata dan tangan mengalami peningkatan, dengan semua peserta didik mencapai kategori "Berkembang Sangat Baik," melampaui ekspektasi awal. Hasil ini menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran yang diterapkan dan membuka peluang untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kombinasi model *Project-Based Learning* dan metode Montessori (*Practical Life*) dengan variasi media lain yang relevan, serta menerapkannya pada aspek perkembangan anak usia dini yang berbeda untuk melihat efektivitas pendekatan secara lebih menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., Bahar, H., & Gery, M. I. (2024). Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain Kelompok A. 1591–1595.
- Andini, S., & Faqihatuddiniyah. (2024). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Menggunakan Kombinasi Model Project Based Learning, Metode Demonstrasi, Dan Media Bahan Bekas Pada Kelompok B Di Tk Islam Himmah Banjarmasin. Universitas Lambng Mangkurat.
- Ariana, L., & Novitawati. (2023). Mengembangkan Kemampuan Anak Dalam Mengontrol Gerakan Tangan Menggunakan Otot Halus Melalui Kombinasi Model Project Based Learning Dan Model Direct Instructions Pada Kegiatan Mozaik. JIKAD: Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini, 3(3), 32–41.
- Asnawiyah, D. (2023). Pelaksanaan Prinsip Pembelajaran di Masa Belajar dari Rumah : Studi Kasus pada Model Sentra. 7(1), 769–785. <https://doi.org/10.31004/obsesi.7i1.2861>
- Astuti, S. W., Priyono, S., & Sinta, V. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran (Pbl) Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan Peserta Didik Kelas Xi Smk Muhammadiyah 03 Sukaraja. UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi, 4(02), 46–56. <https://doi.org/10.30599/utility.v4i02.1157>
- Badriyah, A. U., & Fidesrinur, F. (2023). Strategi Guru Menstimulasi Motorik Halus Melalui Kegiatan Practical Life Anak 4-5 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(2), 96. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v5i2.1816>
- Basyar, S. (2020). Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan, 5(01), 96. <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2306>
- Darmayoga, I. W., & Suparya, I. K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Berbantuan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD N 1 Penatih Tahun Pelajaran 2019 / 2020. *Edukasi : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 41–50.
- Dian, M., & Noviaty, A. (2021). Workshop Penguatan Kompetensi Guru 2021 SHEs: Conference Series 4 (6) (2021) 644-647 Application of the Project Based Learning Model (PJBL). *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 4(6), 644–647. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Gidion, H. (2020). The Importance of Measuring Fine Motor Skill in Early Children's Education. 426(Icvhe 2018), 313–319. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200331.160>
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102(November 2019), 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Husin, S. H., & Yaswinda, Y. (2021). Analisis Pembelajaran Sains Anak Usia Dini di Masa PANDEMI Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 581–595. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.780>
- Irmayanti. (2020). Penerapan Metode Montessori Anak Usia Dini Di Paud Permata Hati Ketapang Tahun 2020. *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara*, 3(1), 63–74.
- Khadijah, & Amelia, N. (2022). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Kencana*.

- Kiran, I., Macun, B., Argin, Y., & Ulutas, I. (2021). Montessori Method in Early Childhood Education: A Systematic Review TT - Erken Çocukluk Eğitiminde Montessori Yöntemi: Bir Sistematik Derleme. Çukurova University. Faculty of Education Journal, 50(2), 1154–1183. <https://doi.org/10.14812/cufej.873573>
- Laksmi, N. M. S., Suardana, I. M., & Arifin, I. (2021). Implementasi Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Metode Montessori. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 6(5), 827. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i5.14862>
- Mulyani, N. (2018). Perkembangan Dasar Anak Usia Dini. Gava Media.
- Mulyasa, E. (2017). Strategi Pembelajaran PAUD. Remaja Rosdakarya PT.
- Nababan, D., Marpaung, A. K., & Koresy, A. (2023). Strategi Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl). Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 2(2), 706–719. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Ningrum, F. S., Safrina, R., & Sumadi, T. (2021). Peran Pembelajaran Musik melalui Project Based Learning terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 704–718. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1559>
- Niqo, H., & Wahyudi, M. D. (2024). Mengembangkan Motorik Halus Anak Dalam Kegiatan Menggunting Melalui Kombinasi Model Project Based Learning Dan Metode Demonstrasi Dengan Media Bahan Bekas Di Tk. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.20527/jikad.v4i2.12611>
- Permendikbud. (2014a). PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 137 TAHUN 2014 TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.
- Permendikbud. (2014b). Permendikbud No.137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pratiwi, E. S., & Utsman, A. F. (2022). PERENCANAAN PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. ABATA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
- Pratiwi, S., & Nur Asi'ah, Y. (2022). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menjahit. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 1(1), 114–122. <https://doi.org/10.37968/anaking.v1i1.194>
- Purnama, S., Pratiwi, H., & Rohmadheny, P. S. (2020). Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Remaja Rosdakarya PT.
- Suryana, D., & Rizka, N. (2019). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini.
- Susanti, R. A., Sudirman, H., & Mubarak, R. (2022). Pengembangan Media Busy Book untuk Pengenalan Keterampilan Hidup Sehari-hari Anak 2-4 Tahun di Taman Sosialisasi Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 55–66. www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady
- Syaifudin. (2021). PENELITIAN TINDAKAN KELAS (Teori dan Aplikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Arab). *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1–17.
- Tamara, R. (2021). *Filosofi Montessori*. Bentang (PT Bentang Pustaka).